

BUDAYA GOTONG ROYONG PADA PEMUDA DALAM MASYARAKAT MULTI AGAMA DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

Dian Agustin

(S1 PPKn, FISH, UNESA) dian.17040254020@mhs.unesa.ac.id

Warsono

(PPKn, FISH, UNESA) warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya gotong royong pada pemuda dalam masyarakat multi agama di desa Balun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Informan terdiri dari tiga orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda di desa Balun mampu beradaptasi dengan lingkungan yang multi agama dan kehidupan era globalisasi ini dengan tetap mempertahankan gotong royong sehingga tidak menjadi pemuda yang memiliki sikap individualisme. Adaptasi yang baik dilakukan oleh para pemuda dengan masuk ke dalam organisasi keagamaan sesuai dengan agama masing-masing. Ada organisasi Remaja Masjid, KPPM GKJW, dan taruna Sweta Dharma. Toleransi yang tinggi sudah tertanam dalam diri pemuda meskipun berbeda organisasi, para pemuda tetap gotong royong membantu pemuda lain saat merayakan perayaan keagamaan. Tujuannya agar kegiatan perayaan keagamaan berjalan lancar dan hubungan persaudaraan diantara pemuda tetap terjaga. Gotong royong yang dilakukan oleh para pemuda membuat komunikasi yang terjalin diantara pemuda multi agama berjalan dengan baik. Komunikasi dipupuk saat mereka bekerjasama dalam kegiatan gotong royong, sehingga belum pernah terjadi perselisihan diantara pemuda Islam, Kristen, dan Hindu. Komunikasi yang baik menjadikan pemuda Islam, Kristen dan Hindu bersama-sama melakukan cara-cara untuk tetap mempertahankan budaya gotong royong yang ada di desa Balun. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh para pemuda yaitu saling menghormati dan aktif melakukan berbagai kegiatan.

Kata Kunci: Gotong Royong, Pemuda, Multi Agama

Abstract

The purpose of this study is to describe the describe the culture of mutual cooperation among youth in a multi-religious society in Balun village. The theory used in this research is the Structural Fungsional theory by Talcott Parsons. This research uses a qualitative approach with a case study research design. Informants consist of three people. The data collection technique used is in-depth interviews. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman analysis model. The results of the study shows that youth in Balun village can adapt to a multi-religious environment and life in this globalization era while maintaining mutual cooperation so that they do not become youths who have an individualistic attitude. Good adaptation is carried out by the youth by entering into religious organizations according to their respective religions. There are mosque youth organizations, KPPM GKJW, and Sweta Dharma cadets. High tolerance has been instilled in the youth even though they are different organizations, the youth still work together to help other youths when celebrating religious celebrations. The goal is that religious celebration activities run smoothly and brotherly relations between youths are maintained. The mutual cooperation carried out by the youth makes the communication that exists between multi-religious youth go well. Communication is fostered when they work together in mutual cooperation activities so that there has never been a dispute between Muslim, Christian, and Hindu youth. Good communication makes Muslim, Christian, and Hindu youth together do ways to maintain the culture of gotong royong in the village of Balun. As for how the youths respect each other and actively carry out various activities.

Keywords: Gotong Royong, Youth, Multi-religious

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari adanya gotong royong, hampir seluruh daerah di Indonesia menanamkan gotong royong dalam berbagai kegiatan. Gotong royong merupakan kearifan lokal yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat secara turun temurun (Kartodijo, 1987 dalam Fusnika dkk., 2019:1). Gotong royong adalah bentuk kerja

sama dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam gotong royong meliputi kegiatan yang positif seperti membersihkan desa, membangun jembatan yang roboh, memberikan bantuan kepada tetangga yang terkena musibah, dan masih banyak lagi. Masyarakat akan secara sadar melakukan gotong royong itu ketika melihat kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar ataupun ada ketua RT

atau kepala desa yang menggerakkan para anggota masyarakatnya untuk melakukan gotong royong.

Gotong royong sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia karena gotong royong ini salah satu budaya khas dari bangsa Indonesia. Gotong royong yang telah ada di Indonesia sejak dulu tentunya tidak hanya ada di satu daerah, namun menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Gotong royong didalamnya terdapat suatu nilai luhur yang keberadaannya harus tetap dijaga. Sebagai ciri khas dari bangsa Indonesia yang telah ada secara turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Bahkan dalam pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 16 Agustus 1978, dikatakan gotong royong merupakan ciri khas dan pola hidup masyarakat Indonesia (Bintarto, 1980:11 dalam Anggorowati, 2015:40).

Gotong royong memberikan sumbangan yang nyata bagi masyarakat, pada kegiatan gotong royong tersebut murni dilandasi dengan nilai-nilai *assibabuangeng* (peduli) terhadap sesama masyarakat. Gotong royong terbangun diatas nilai kesadaran pribadi dan kolektif yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi dalam melaksanakan setiap kegiatan kemasyarakatan. Sikap seperti itu merupakan salah satu bentuk komitmen masyarakat terhadap penjagaan nilai-nilai yang dianggap mampu memberikan dampak perubahan yang positif bagi masyarakat (Bagas dkk., 2019:117-118).

Dampak perubahan yang positif bagi masyarakat dengan adanya gotong royong akan membawa kehidupan masyarakat menjadi damai karena adanya saling tolong menolong dan peduli antar masyarakat. Gotong royong menjadi perekat dalam kehidupan masyarakat ditengah perbedaan yang ada, baik perbedaan budaya, adat, atau tradisi. Perbedaan itu harus ditinggalkan karena di Indonesia sendiri budaya, kepercayaan, dan upacara yang dilakukan oleh masyarakatnya secara langsung atau tidak langsung mengarahkan masyarakatnya untuk hidup harmoni. Seperti yang diungkapkan oleh Subagyo (dalam Pambudi dkk., 2020:13) kehidupan harmoni masyarakat Jawa, yang juga dimiliki oleh masyarakat suku bangsa lain di Indonesia salah satu terwujud dalam budaya yang disebut gotong royong.

Gotong royong juga diajarkan dalam ajaran agama. Dalam agama Islam, umat Islam dianjurkan untuk saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berbagi dengan sesama. Sehingga anjuran ini sejalan dengan prinsip gotong royong yaitu saling berbagi dan membantu dengan sesama. Tidak hanya dengan sesama umat Islam, dengan umat yang beragama lain agama Islam juga mengajarkan untuk toleransi dan menghargai umat beragama lain. Tolong menolong dalam agama Islam dapat menjadi ladang pahala bagi umat Islam itu sendiri, baik menolong

sesama umat Islam maupun umat beragama lain. Dengan demikian, gotong royong bukan hanya tradisi yang sudah ada sejak dahulu, tetapi dalam ajaran agama juga dianjurkan untuk bergotong royong.

Era globalisasi membuat sikap gotong royong yang ada dalam masyarakat menjadi luntur. Lunturnya sikap gotong royong ini dapat dilihat dari rasa kebersamaan antar sesama masyarakat yang mulai menurun, dalam melakukan pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela tetapi bersifat untuk mendapatkan imbalan berupa uang. Kondisi yang serba uang dalam era globalisasi saat ini menjadikan nilai-nilai kebersamaan yang ada menjadi luntur dan tidak bernilai lagi. Bukan hanya itu, globalisasi juga dapat mempengaruhi rasa saling membantu karena masyarakat saat ini lebih bersikap individualis dan tidak peduli terhadap sesama, sehingga tidak lagi saling membantu satu sama lain.

Sikap individualis muncul karena masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju yang membuat masyarakat tidak lagi membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya. Kemajuan teknologi yang pesat berada pada bidang informasi dan komunikasi. Contoh sederhana dengan adanya teknologi internet, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia lain secara cepat menggunakan *handphone*. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit, dan lain-lain (Nurhaidah dkk., 2015:2).

Berbeda dengan sebelum mengenal *handphone* dan internet, kebudayaan masyarakat belum banyak dipengaruhi. Masyarakat berkomunikasi secara langsung tanpa menggunakan *handphone*, melihat berita juga melalui radio atau koran. Berita-berita yang kurang baik yang masuk ke dunia masyarakat sangat sedikit karena mereka tidak begitu menggunakan teknologi *handphone*, tv seperti saat ini. Dengan perubahan seperti ini tak jarang membuat masyarakat terutama kalangan pemuda kurang memiliki sikap gotong royong dalam dirinya.

Pemerintah mencoba membangun kembali gotong royong yang ada dalam lingkungan masyarakat agar keberadaannya tidak tergerus oleh globalisasi. Pemerintah sudah membuat aturan mengenai gotong royong yaitu Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 42 tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat. Dalam peraturan ini pemerintah sudah mengatur kegiatan-kegiatan gotong royong yang akan dilakukan untuk membantu membangkitkan semangat gotong royong dalam masyarakat, yaitu ada kegiatan gotong royong di bidang kemasyarakatan, bidang ekonomi, bidang sosial budaya dan agama, dan bidang lingkungan.

Penyelenggaraan bulan bhakti gotong royong akan melibatkan seluruh masyarakat dan lembaga kemasyarakatan seperti tim penggerak PKK, karang taruna, RT/RW, dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Kegiatan bulan bhakti gotong royong ini dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Mei. Kabupaten-kabupaten di Indonesia juga sudah banyak yang melakukan kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong ini, seperti Semarang, Pekalongan, Karawang, Pasuruan, Nganjuk dan masih banyak lagi. Dilansir dari <https://pasuruankota.go.id/> kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong merupakan momentum untuk mengingatkan tentang pentingnya gotong royong, terutama pada generasi penerus bangsa. Semangat gotong royong perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak generasi muda sebagai penerus bangsa.

Dibalik usaha pemerintah untuk membangun kembali semangat gotong royong, masih ada masyarakat yang gotong royongnya tetap terjaga hingga sekarang. Yaitu masyarakat di salah satu desa di kabupaten Lamongan, masyarakat desa Balun. Desa Balun dinilai sebagai desa yang sudah sejak lama membangun kesadaran solidaritas bhinneka yang terbuka dan mampu mengurangi kesenjangan antar kelompok dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan. Desa Balun adalah salah satu desa yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Keanekaragaman agama semakin memperkaya budaya Desa Balun. Sejak masuknya agama Hindu dan Kristen sekitar tahun 1967 belum pernah ada konflik yang berkaitan dengan agama di desa yang sering disebut Desa Pancasila ini.

Budaya terdahulu yang tumbuh di desa Balun menjadi sumber gotong royong dalam masyarakat desa Balun. Ditambah lagi dengan kehidupan masyarakat desa Balun yang multi agama yaitu dalam satu desa Balun hidup dengan tiga agama yang berdampingan yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Hidup berdampingan dengan agama lain tidak menjadikan masyarakat desa Balun saling bermusuhan, justru menjadikan masyarakat desa Balun dapat hidup berdampingan dengan baik. Hidup rukun antar umat beragama di desa Balun diwujudkan dengan saling bergotong royong baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Masyarakat di desa Balun sangat aktif dalam kegiatan gotong royong. Terlebih lagi para pemudanya yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan gotong royong.

Gotong royong yang dilakukan pemuda di Desa Balun nampak pada saat perayaan tradisi Ogoh-Ogoh. Tradisi Ogoh-ogoh merupakan serangkaian kegiatan Hari Raya Nyepi umat Hindu. semua masyarakat desa Balun yang beragama non Hindu terlibat langsung dalam gotong royong pembuatan patung Ogoh-Ogoh hingga proses pembakaran ogoh-ogoh. Dalam hal ini para pemuda yang

ada di Desa Balun membantu persiapan upacara Ogoh-Ogoh dari jauh-jauh dari. Tentunya dalam melakukan persiapan, para pemuda Desa Balun akan bergotong royong mempersiapkan keperluan untuk dilaksanakannya upacara Ogoh-Ogoh.

Saat peringatan hari besar dari tiga agama yang tumbuh di Desa Balun, para pemudanya melibatkan diri menjaga keamanan atau membantu pelaksanaan acara, meski tidak harus nimbrung dalam acara ritual keagamaannya. Hari Raya Idul Adha misalnya, disaat umat Islam melaksanakan penyembelihan hewan kurban, pemeluk agama membaaur untuk membantu. Utamanya para pemuda bersatu membantu umat muslim membersihkan daging kurban, mencuci di kali atau di sumur. Memotong-motong daging dan tulang hewan kurban (bukan ikut menyembelih). Bahkan sampai ikut membagikan daging kurban ke semua kepala keluarga. Warga yang beragama Kristen dan Hindu juga mendapat bagian daging kurban dengan takaran yang sama.

Dalam beberapa upacara adat yang menjadi tradisi salah satu agama, para pemuda desa Balun juga ikut berpartisipasi. Seperti pada saat kenduren yang diadakan oleh warga Islam, semua warga baik Islam, Hindu, dan Kristen diundang untuk menghadiri kenduren. Dalam agama Kristen sebenarnya tidak ada slametan, kalau sudah meninggal berarti sudah lepas dari yang hidup. tetapi hal ini disiasati oleh masyarakat desa Balun supaya terus ditanamkan, kalau ada orang Kristen meninggal dilakukan tradisi slametan tetapi bukan nylameti orang yang meninggal supaya selamat, tetapi untuk menghibur orang yang ditinggalkan.

Keberagaman lain yang tampak dalam masyarakat desa Balun yaitu pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri. Perayaan Hari Raya Idul Fitri tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Islam, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat Hindu dan Kristen. Beberapa kelompok pemuda dari lintas agama mempersiapkan untuk melakukan berbagai atraksi dan pertunjukan yang biasa digelar setelah melakukan takbir keliling. Pada saat pelaksanaan sholat Idul Fitri, sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh pemuda non muslim yaitu Kristen dan Hindu dengan membantu menjaga keamanan pelaksanaan sholat Idul Fitri dengan membantu menjaga parkir.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya gotong royong dapat tumbuh pada pemuda dalam masyarakat multi agama di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan ?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya gotong royong yang tumbuh pada pemuda dalam masyarakat multi agama di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

Penelitian tentang budaya gotong royong ini menggunakan teori structural fungsional Talcott Parsons.

Dalam teori ini, Talcott Parsons berpendapat bahwa sistem sosial diatur oleh empat kepentingan fungsional yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi yang sering disingkat dengan AGIL (Haryanto, 2012:19). Melalui skema AGIL, teori ini mendeskripsikan penyesuaian pemuda terhadap budaya gotong royong, perwujudan budaya gotong dalam kehidupan sehari-hari, interaksi para pemuda Islam, Kristen, dan Hindu dalam bergotong royong, dan cara-cara pemuda menjaga budaya gotong royong di desa Balun ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Yin (2008:18) (dalam Asmara, 2013:47) studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena ingin mengetahui pelaksanaan budaya gotong royong yang tumbuh pada diri pemuda dalam masyarakat multi agama melalui kegiatan perayaan keagamaan.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Balun dan Dusun Ngangkrik. Lokasi penelitian lebih memilih di Dusun Balun karena di Dusun Balun kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh pemudanya lebih menonjol jika dibandingkan dengan pemuda di Dusun Ngangkrik. Dalam penelitian ini ada kriteria informan yang sudah ditentukan yaitu : (1) pemuda yang tergabung dalam organisasi kepemudaan dan organisasi keagamaan; (2) pemuda yang mengetahui segala kegiatan gotong royong; (3) pemuda yang aktif dan ikut serta dalam setiap kegiatan gotong royong.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah ketua dari organisasi keagamaan Islam yaitu ketua Remaja Masjid, ketua organisasi keagamaan Kristen yaitu ketua KPPM GKJW, ketua organisasi keagamaan Hindu yaitu ketua Taruna Sweta Dharma, dan ketua karang taruna desa Balun. Alasan memilih ketua dari setiap organisasi keagamaan dan ketua karang taruna karena dianggap memiliki peran penting dalam menggerakkan anggotanya untuk ikut serta dalam kegiatan gotong royong dengan pemuda beragama lainnya. Dan sebagai ketua tentunya mengetahui segala kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh para pemuda di desa Balun.

Penelitian ini memfokuskan bagaimana para pemuda yang berbeda agama di desa Balun mengadaptasikan budaya gotong royong yang ada dalam masyarakat ke dalam dirinya, menjadikan budaya gotong royong sebagai tujuan dalam kehidupan, mengintegrasikan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga

budaya gotong royong dalam masyarakat desa Balun agar tetap dilaksanakan dan tidak hilang. Dimana budaya gotong royong dalam masyarakat desa Balun tercermin dalam kegiatan perayaan keagamaan seperti perayaan hari besar umat Islam, perayaan hari besar umat Kristen, perayaan hari besar umat Hindu, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dalam penelitian ini diadakan bebas terpimpin yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu membuat kerangka dan garis pokok pertanyaan yang telah dirumuskan dan tidak harus ditanyakan secara berurutan. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data para pemuda mengadaptasikan budaya gotong royong dalam masyarakat di Desa Balun, menjadikan gotong royong sebagai tujuan dalam kehidupan, mengintegrasikan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, dan menjaga budaya gotong royong yang ada dalam masyarakat desa Balun agar tetap dilaksanakan dan tidak hilang.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih muda dibaca dan diimplementasikan. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2014:129-134) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu pertama, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Kedua, model data bertujuan untuk menyusun data kualitatif ke dalam berbagai bentuk seperti matrik, grafik, bagan, jaringan kerja, teks naratif, dan sebagainya. Dalam data kualitatif model data yang sering digunakan adalah teks naratif. Ketiga adalah penarikan/verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saling Membantu

Kegiatan gotong royong didalamnya terdapat sikap saling membantu satu sama lain. Sikap saling membantu dalam gotong royong yang dilakukan oleh pemuda di desa Balun terwujud dalam saling membantu di kegiatan perayaan keagamaan, saling membantu dalam kegiatan berbagi, dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Pemuda Islam, Kristen, dan Hindu saling bergantian membantu pelaksanaan perayaan keagamaan masing-masing. Kemudian saat kegiatan berbagi juga dilakukan secara eksternal dan internal dalam organisasi pemuda. Begitu juga dalam membantu menyelesaikan masalah diwujudkan salah satunya dalam kegiatan perayaan hari besar Kemerdekaan RI.

Membantu Pelaksanaan Kegiatan Perayaan Keagamaan

Gotong royong yang dilakukan oleh pemuda antar agama yaitu pemuda Islam, pemuda Kristen, dan pemuda Hindu dalam kegiatan perayaan keagamaan masing-masing. Ketika pemuda Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri dan juga Hari Raya Idul Adha, pemuda Kristen dan pemuda Hindu bergotong royong membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Begitu juga saat pemuda Kristen merayakan Hari Natal, pemuda Islam dan pemuda Hindu bergotong royong membantu pelaksanaan Hari Natal. Tidak hanya itu, saat pemuda Hindu merayakan hari besarnya yaitu Hari Raya Nyepi, pemuda Islam dan pemuda Kristen turut membantu pelaksanaannya. Pada saat umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri, pemuda Kristen dan pemuda Hindu membantu dengan menjaga keamanan saat shalat Ied, menjaga parkir, dan membantu pada saat pelaksanaan malam takbiran. Seperti yang diungkapkan oleh Herman (35 tahun) Ketua Remaja Masjid Miftahul Huda.

“...salah satunya yaitu membantu teman kita yang sedang melaksanakan suatu ibadah ya satu contoh misalnya umat Hindu merayakan Ogoh-Ogoh, pemuda Kristen sama pemuda Islam biasanya membantu sebagai pengamanan. Juga sebaliknya misalkan umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha, takbiran atau shalat Ied itu umat Hindu sama umat Kristen juga menjaga keamanan, parkir, ataupun yang lain. Sama halnya umat Kristen, kalau umat Kristen menjalankan Natal ya sama umat Islam sama umat Hindu juga sama sebagai keamanan, atau ketertiban tempat parkir sepeda atau yang lain, itu juga semuanya seperti itu...” (Wawancara, 13 Maret 2021)

Dari pemaparan Herman tersebut menjelaskan bahwa ketika umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri, umat Hindu dan umat Kristen khususnya para pemuda Hindu dan pemuda Kristen turut membantu pemuda Islam atau Remas Miftahul Huda dalam rangkaian acara malam takbiran. Pemuda Hindu dan pemuda Kristen membantu dengan menjaga keamanan selama pelaksanaan takbiran keliling desa Balun karena keadaan di desa Balun sangat ramai dengan dipenuhi oleh semua masyarakat desa Balun yang berkumpul untuk melaksanakan takbiran keliling. Penjagaan keamanan juga dilakukan dengan menjaga parkir, karena banyak kendaraan bermotor milik masyarakat setempat yang di parkir untuk ikut acara takbiran keliling.

Selain itu pada saat malam takbiran, pemuda Hindu dan pemuda Kristen juga ikut merasakan kegembiraan bersama dengan umat Islam dengan ikut menyelenggarakan pertunjukan setelah acara takbiran keliling yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada umat Islam. Pemuda Hindu dan pemuda Kristen juga ikut menyalakan kembang api bersama dengan pemuda Islam

dan masyarakat desa Balun yang hadir di lapangan. Pengamanan yang dilakukan oleh pemuda Hindu dan pemuda Kristen bukan hanya dilakukan pada malam takbiran saja, tetapi pada keesokan hari saat pelaksanaan sholat Idul Fitri ketika semua umat Islam desa Balun melaksanakan sholat, pemuda Hindu dan Kristen bersama-sama menjaga keamanan di sekeliling masjid agar pelaksanaan sholat Idul Fitri tetap khusyu' dan tidak ada gangguan dari pihak lainnya.

Sedangkan pada saat masyarakat Kristen merayakan Hari Raya Natal, pemuda Islam dan pemuda Hindu juga bergotong royong membuat pohon natal untuk diberikan kepada pemuda Kristen, dan juga membantu menjaga keamanan pada saat pelaksanaan Hari Natal karena saat perayaan Hari Natal di Gereja desa Balun dihadiri oleh masyarakat luar desa Balun, sehingga keadaan di Gereja sangat ramai dan membutuhkan bantuan untuk menjaga keamanan serta menjaga parkir.

Tidak hanya pada masyarakat Islam dan Kristen, pada saat masyarakat Hindu melaksanakan Hari Raya Nyepi dimana sebelum pelaksanaan Hari Raya Nyepi akan diadakan pawai Ogoh-Ogoh yang sudah menjadi tradisi dari masyarakat Hindu. Dalam hal ini pemuda Islam dan pemuda Kristen bergotong royong membantu pemuda Hindu dalam membuat patung Ogoh-Ogoh, membantu mengarak patung Ogoh-Ogoh keliling desa Balun, membakar patung Ogoh-Ogoh, sampai membersihkan patung Ogoh-Ogoh yang sudah dibakar secara bersama-sama di lapangan desa Balun.

Kegiatan perayaan keagamaan yang beragam dan sudah dilakukan oleh masyarakat desa Balun sejak dulu sampai sekarang didalamnya pasti membutuhkan proses adaptasi terlebih dahulu oleh setiap individunya. Perbedaan agama yang memunculkan perbedaan budaya akan membuat seseorang itu harus beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan mereka. Hal ini yang terjadi pada masyarakat desa Balun khususnya para pemuda.

Adaptasi yang dilakukan oleh pemuda di desa Balun dengan lingkungannya yang berbeda agama rupanya mengalir begitu saja. Karena kebanyakan pemuda di desa Balun ini sudah lahir dan tinggal di desa Balun sejak lahir hingga sekarang. Proses adaptasinya ketika melihat dan mengetahui lingkungannya yang berbeda agama ini mengalir begitu saja karena sudah terbiasa sejak kecil dan dibimbing oleh keluarganya bahwa kita hidup dalam lingkungan yang multi agama, sehingga kita tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Anggun (19 tahun) Ketua Taruna Sweta Dharma.

“Kalau adaptasi bagi saya pribadi ya mbak, saya itu kecil lahir disini berarti otomatis dari kecil dari saya sudah, karena disini itu sama tetangga samping kanan kiri saya aja udah samping kanan Islam

samping kiri Kristen. Jadi kayak udah nggak ada perasaan gap antar gap, aku Hindu aku mainnya harus sama temen-temen Hindu, dia Kristen harus temennya Kristen, enggak karena kita dari kecil karena saya pribadi dari TK itu udah temen-temennya ya ada yang Islam ada yang Kristen sampai dibawa sampai sekarang itu jadi nggak memperlmasalahkan itu..." (Wawancara, 20 Maret 2021)

Dari ungkapan Anggun diatas menjelaskan bahwa untuk proses adaptasi yang dilakukan mengalir begitu saja dengan menerima dan tidak membedakan pertemanan sesuai dengan agama. Karena sejak kecil sudah tinggal dan sekarang besar di desa Balun sehingga sudah terbiasa dengan lingkungan yang multi agama di desa Balun. Menurut Anggun sendiri, pemeluk agama Hindu di desa Balun itu minoritas, tetapi pemeluk agama lain tidak pernah menganggap umat Hindu itu minoritas tetapi justru mereka sudah menganggap seperti saudara sendiri agar umat Hindu tidak merasa dirinya itu minoritas. Melihat kebiasaan budaya dari umat agama yang berbeda di sekeliling rumahnya membuat Anggun bisa memahami dan menghormati sehingga satu sama lain tidak pernah merasa bahwa terjadi perbedaan diantara mereka. Bagi mereka kita semua sama dan berhak berteman dengan siapa saja.

Kegiatan Berbagi

Para pemuda dari setiap organisasi keagamaan selain saling membantu satu sama lain, mereka juga saling berbagi, saling memberi satu sama lain. Kegiatan berbagi yang dilakukan oleh para pemuda ini sifatnya ada yang internal dan eksternal. Kegiatan internal dilakukan oleh masing-masing organisasi keagamaan yaitu melakukan pengumpulan dana yang nantinya akan dibelikan sembako ataupun berupa uang tunai yang diberikan kepada anak yatim, janda-janda, dan orang yang kurang mampu di desa Balun. Seperti yang diungkapkan oleh Herman (35 tahun) Ketua Remaja Masjid Miftahul Huda.

"...kalau disini kegiatannya ada setiap 3 bulan sekali santunan, ada donasi untuk anak yatim, santunan untuk orang miskin, untuk janda-jandanya juga ada santunan. Itu gotong royongnya dari anak-anak sendiri yang sifatnya apa ya bulanan istilahnya apa ya bulanan. Satu bulan sekali itu mereka sudah mempunyai sisipan itu, jadi misalkan contoh ya saya sendiri satu bulan menyisihkan Rp. 50.000,- untuk santunan fakir miskin untuk dikumpulkan ke bendahara, pengurusnya itu ya sudah pasti. Jadi temen-temen kira-kira beberapa anak itu sudah mengikrarkan apa itu iktikadnya 1 bulan sekali itu menyisihkan rejekinya untuk dikumpulkan nanti setelah 3 bulan kumpul baru dibagikan. Jadi 3 bulan sekali itu dibagikan ke anak yatim, ke janda-janda juga dibagikan, berupa sembako, berupa uang

ataupun yang lainnya..." (Wawancara, 13 Maret 2021)

Dari penjelasan Herman diatas menjelaskan bahwa dalam lingkup pemuda Islam atau Remaja Masjid Miftahul Huda mereka punya kegiatan gotong royong berupa santunan dengan anak yatim, fakir miskin, dan janda. Kegiatan santunan yang dilakukan oleh remaja masjid ini tiga bulan sekali, tetapi proses mereka mengumpulkan uang untuk santunan itu berlangsung satu bulan sekali. Setiap anggota akan menyisihkan uang mereka kepada bendahara Remas dan ketika sudah tiga bulan uang terkumpul akan dibelikan sembako atau langsung berupa uang untuk santunan kepada anak yatim, fakir miskin, dan janda. Kegiatan santunan ini dilakukan oleh pemuda Islam sebagai bentuk kepedulian mereka kepada sesama karena di dalam Islam sendiri kita diharuskan untuk membantu saudara-saudara kita.

Dalam lingkup pemuda Hindu atau Taruna Sweta Dharma juga dilakukan kegiatan berbagi dengan sesama seperti yang dilakukan oleh pemuda Islam. Pemuda Hindu juga melakukan kegiatan berbagi dengan iuran sebesar Rp. 5.000,- setiap melakukan persembahyangan dan setelah dua bulan atau tiga bulan sekali hasil iuran itu akan dibagikan ke saudara-saudara yang tidak mampu, yang sedang sakit, atau yang terkena musibah. Selain membagikan kepada orang-orang yang ada di lingkup desa Balun sendiri, pemuda Hindu juga aktif ikut kegiatan berbagi secara online seperti kegiatan donasi kepada korban bencana alam yang sedang melanda Indonesia.

Untuk pemuda Kristen sendiri juga melakukan kegiatan berbagi seperti pemuda Islam dan Hindu. Kegiatan berbagi yang dilakukan oleh pemuda Kristen berada dalam naungan divisi cinta kasih. Karena di dalam organisasi pemuda Kristen atau KPPM ini terdapat susunan organisasi di dalamnya. Dan susunan organisasi yang menaungi kegiatan berbagi adalah divisi cinta kasih. Pengumpulan dana untuk kegiatan berbagi dihasilkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam KPPM GKJW ini. Seperti melakukan kegiatan bazar, dari kegiatan bazar tentu akan menghasilkan uang dari penjualan makanan, minuman atau barang-barang selama bazar berlangsung. Uang dari hasil kegiatan bazar akan disisihkan untuk dibagikan oleh divisi cinta kasih kepada orang-orang yang kurang mampu.

Sedangkan kegiatan berbagi yang dilakukan secara eksternal oleh seluruh pemuda Islam, Kristen, dan Hindu adalah kegiatan berbagi takjil menjelang buka puasa pada bulan Ramadhan. Pemuda Hindu dan pemuda Kristen turut berpartisipasi membagikan takjil kepada masyarakat di desa Balun sebagai bentuk merasakan puasa yang dilakukan oleh pemuda Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Anggun (19 tahun) Ketua Taruna Sweta Dharma.

“Kalau berbagi kita biasanya ini membicarakan keanekaragaman ya waktu puasa, waktu puasa itu taruna Hindu dan taruna Kristen setiap tahunnya pasti barengan mbak punya jadwal untuk bagi takjil di depan desa. Itu tanpa ada gimana-gimana, biar wow gini, engga gitu kita bener-bener ikhlas, ini waktunya berbagi kita nggak ikut melaksanakan puasanya tapi vibe dari ramadhannya itu kita juga ikut ngerasain...” (Wawancara, 20 Maret 2021)

Dari ungkapan Anggun diatas menjelaskan bahwa pemuda Hindu dan Kristen turut berbagi takjil saat bulan ramadhan tiba kepada seluruh masyarakat desa Balun. Meskipun tidak ikut merasakan puasa seperti yang dilakukan pemuda Islam dan masyarakat Islam desa Balun lainnya, tetapi bagi pemuda Hindu dan pemuda Kristen rasa bulan ramadhan bisa sampai ke diri masing-masing pemuda sehingga mereka tergerak untuk membagikan takjil kepada orang yang berpuasa. Berbagi takjil ini dilakukan oleh pemuda Hindu dan Kristen dengan perasaan ikhlas tanpa ada paksaan. Tidak hanya orang yang berpuasa, orang yang tidak berpuasa yang sedang melintasi jalan di depan gapura desa Balun akan diberi takjil oleh pemuda Hindu dan Kristen.

Saling Membantu Menyelesaikan Masalah

Dalam kegiatan gotong royong tujuan utama yang dicapai adalah menyelesaikan suatu pekerjaan dengan dilakukan secara bersama-sama agar pekerjaan tersebut terselesaikan dengan cepat. Bukan hanya bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, tetapi para pemuda di desa Balun juga bergotong royong untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh pemuda lainnya baik itu masalah kecil atau besar. Misalnya yang terjadi pada pemuda Hindu yang merasa kebingungan ingin memberikan penampilan apa pada acara pentas seni 17 Agustus, pemuda Hindu meminta bantuan kepada pemuda Islam dan Kristen untuk membantunya memberikan solusi apa yang harus ditampilkan dalam acara pentas seni. Seperti yang diungkapkan oleh Anggun (19 tahun) Ketua Taruna Sweta Dharma.

“...contoh kalau ada ini sih pentas seni 17 Agustusan nih kita dibagi sama panitia pentas seninya nanti Hindu keluarin sendiri ya, Kristen keluarin sendiri, Islam keluarin sendiri. Karena jujur Hindu disini minoritas tapi kita nggak pernah merasa minoritas tapi faktanya kita minoritas ya mbak ya, kita sedikit gitu. Kita mesti kebingungan nih, waduh kita mau ngeluarin apa ya gitu. Masak iya cuma orang segini kita nggak punya maksudnya keahlian-keahlian, kalau di Islam mungkin biasanya tuh ini apa rebana itu kan mereka jago-jago banget mainnya, terus yang Kristen itu punya band mereka jadi setiap pentas seni bandnya itu yang ditunggu-tunggu masyarakat kan untu tampil. Kalau kita apa, kalau kita pribadi itu tari-tarian mbak sebenarnya,

tari-tarian itupun tarian untuk upacara. Jadi nggak mungkin kita suguhkan di pentas seni gitu. Temen-temen gimana ya gitu apa yang Hindu bingung nih ngeluarin apa, inisiatif dari temen-temen Islam dari temen-temen gereja udah nggak bingung mbak. Udah gini ayo kita kolaborasi bareng-bareng kita tampil bareng-bareng, akhirnya ada itu mbak Balunesia band terdiri dari pemuda Hindu, pemuda Islam, pemuda Kristen...” (Wawancara, 20 Maret 2021)

Dari pemaparan Anggun diatas menjelaskan bahwa tidak hanya dalam kegiatan perayaan keagamaan saja para pemuda saling membantu jika menghadapi masalah tetapi dalam kegiatan perayaan Hari Kemerdekaan RI, para pemuda juga saling membantu memecahkan masalah apabila ada salah satu organisasi pemuda yang mengalami masalah. Misalnya pada setiap peringatan Hari Kemerdekaan pemuda desa Balun akan mengadakan suatu acara yaitu pentas seni. Dalam pentas seni setiap organisasi pemuda harus menampilkan sebuah karya seni untuk diperlihatkan kepada seluruh masyarakat desa Balun. Panitia acara Hari Kemerdekaan akan membagi kepada setiap organisasi pemuda apa yang harus mereka tampilkan dalam acara pentas seni.

Untuk pemuda Islam sendiri mempunyai keahlian untuk bermain rebana yang bisa ditampilkan dalam pentas seni. Sedangkan pemuda Kristen mempunyai keahlian bermain alat musik modern dalam sebuah grub band untuk ditampilkan dalam pentas seni. Untuk pemuda Hindu sendiri merasa kebingungan harus menampilkan apa dalam pentas seni, karena pemuda Hindu disini minoritas yang jumlahnya sedikit dan mereka merasa kurang memiliki keahlian. Tetapi sebenarnya pemuda Hindu ahli dalam menari yang biasa ditampilkan untuk upacara keagamaan. Tidak memungkinkan jika pemuda Hindu harus menampilkan tarian upacara keagamaan dalam pentas seni. Hal ini membuat pemuda Hindu merasa bingung harus menampilkan apa dan meminta solusi kepada pemuda Islam dan Kristen. Dan pemuda Islam serta Kristen dengan senang hari memberikan bantuan kepada pemuda Hindu.

Pemuda Islam dan pemuda Kristen berinisiatif untuk membuat kolaborasi yang terdiri dari pemuda Islam, Kristen, dan Hindu untuk membentuk suatu grub band yang bernama Balunesia Band. Dengan inisiatif dari pemuda Islam dan Kristen, pemuda Hindu merasa sangat terbantu dan senang karena bisa memberikan penampilan pada saat pentas seni. Dengan adanya Balunesia Band ini mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat dan menyukai penampilan kolaborasi dari pemuda tiga agama ini. Dengan begitu Balunesia Band terus ada hingga sekarang dan selalu ditampilkan dalam setiap acara pentas seni maupun acara lainnya. Bagi pemuda Hindu bantuan yang diberikan oleh pemuda Islam dan Kristen merupakan

bantuan kecil saja, karena masih banyak lagi bantuan-bantuan yang selalu diberikan oleh para pemuda jika satu sama lain sedang mengalami masalah.

Saling Bekerja Sama

Kegiatan gotong royong juga tidak luput dari adanya kerja sama dari seluruh anggotanya. Selain saling membantu, gotong royong yang dilakukan oleh pemuda multi agama di desa Balun juga mendapat kerja sama dari organisasi kepemudaan lainnya yaitu Karang Taruna Buana Bakti dan LA Mania Balun Raya. Pihak masyarakat sendiri juga saling bekerja sama membantu para pemuda dalam bergotong royong. Kerja sama yang ditunjukkan timbul atas dorongan dari diri sendiri pada pemuda di desa Balun.

Kerjasama dari Organisasi Pemuda Lainnya.

Dalam kegiatan gotong royong semua orang pasti akan membantu satu sama lain ketika sedang mengalami kesulitan. Baik orang tua maupun yang muda ketika satu sama lain mengalami kesulitan tentu akan tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal ini yang terjadi pada pemuda-pemuda di desa Balun yang saling bekerja sama jika saudara mereka membutuhkan bantuan. Bukan hanya dari organisasi keagamaan saja yang saling bekerja sama, tetapi dari organisasi lainnya yang ada di desa Balun seperti Karang Taruna dan organisasi supporter bola LA Mania Balun Raya juga turut bekerja sama membantu pemuda dalam organisasi keagamaan untuk mempersiapkan acara perayaan keagamaan dan acara lainnya.

Di desa balun ini selain terdapat tiga organisasi keagamaan yaitu Remas Miftahul Huda, KPPM GKJW, Taruna Sweta Dharma, juga terdapat organisasi Karang Taruna dan organisasi supporter bola. Karang Taruna di desa Balun bernama Buana Bakti. Karang Taruna Buana Bakti ini akan bercabang menjadi karang taruna lingkup masing-masing RT yang ada di desa Balun agar memudahkan koordinasi oleh Karang Taruna Buana Bakti. Karang taruna dari lingkup RT berjumlah 10 karena di desa Balun ada 10 RT. Dari masing-masing karang taruna RT ada ketua dan pengurusnya juga seperti di Karang Taruna Buana Bakti.

Setiap pemuda di desa Balun minimal mengikuti tiga organisasi yaitu organisasi keagamaan, organisasi karang taruna, dan organisasi non formal. Para pemuda akan mengikuti organisasi keagamaan sesuai dengan agama yang dianut. Kemudian organisasi karang taruna sesuai dimana mereka tinggal, apakah berada di lingkup RT 1, RT 2, atau RT lainnya. Organisasi karang taruna lingkup RT sudah menjadi bagian dari Karang Taruna Buana Bakti. Selain itu ada juga organisasi non formal seperti organisasi LA Mania Balun Raya yang merupakan perkumpulan pemuda supporter sepak bola. Jika pemuda

berminat dengan organisasi ini mereka bisa bergabung. Atau mereka bisa mengikuti organisasi lainnya seperti pencak silat, dan lain-lain. Jadi pemuda di desa Balun ini aktif mengikuti organisasi-organisasi yang ada di desa Balun.

Meskipun para pemuda berbeda agama dan berbeda organisasi, tetapi tidak menjadikan mereka untuk tidak saling bekerja sama, justru mereka saling bekerja sama. Pada saat acara perayaan keagamaan dari salah satu umat beragama, sudah menjadi kebiasaan bagi pemuda dari organisasi keagamaan untuk saling bekerja sama dan membantu. Dan dari organisasi lainnya seperti karang taruna juga turut bekerja sama membantu persiapan acara perayaan keagamaan dari salah satu umat beragama tersebut. Salah satunya pada perayaan Hari Raya Nyepi yang menampilkan tradisi Ogoh-Ogoh, bukan hanya dibantu oleh Remas dan KPPM GKJW yang sudah dijelaskan sebelumnya, tetapi pemuda dari Karang Taruna Buana Bakti dan LA Mania Balun Raya juga turut bekerja sama. Seperti yang diungkapkan oleh Anggun (19 tahun) Ketua Taruna Sweta Dharma dan anggota karang taruna RT 8.

“Yang RT ikut sih mbak. Kan gini tadi saya bilang kan yang dari gereja sudah ikut, lah dari gereja sendiri ini pastinya rumahnya nggak se RT kan, ada yang dari RT 1, RT 2, RT 3, RT 4, RT 5 dan seterusnya sampai RT 10, mestinya mereka udah gabung di gereja. Yang LA Mania Balun Raya juga gitu dari RT 1 sampai RT 10 ada pasti perwakilan, bukan perwakilan sih lebih kayak nyampur kan, jadi otomatis udah Buana Bakti udah ikut disitu. Jadi kita kalau untuk perwakilan per RT nggak minta. Cuma temen-temen pasti inisiatif. Pasti ikut pengamanan jalan, pasti nanti ikut mempersiapkan minum dan segala macam itu udah pasti tanpa kita minta ya. Itu udah inisiatif temen-temen sendiri.” (Wawancara, 20 Maret 2021)

Dari ungkapan Anggun diatas menjelaskan bahwa dari organisasi Karang Taruna Buana Bakti yang didalamnya terdapat karang taruna lingkup RT juga turut membantu pemuda Hindu dalam perayaan tradisi Ogoh-Ogoh. Bantuan yang diberikan oleh pemuda dari Karang Taruna itu murni atas inisiatif dari pemuda sendiri. Hal ini karena rasa kemanusiaan dan kekeluargaan yang dirasakan oleh para pemuda kepada pemuda lainnya meskipun mereka berbeda agama. Pemuda yang tergabung dengan organisasi karang taruna ini juga merupakan pemuda yang tergabung dalam organisasi keagamaan. Secara otomatis pemuda yang tergabung dalam organisasi keagamaan baik itu Islam atau Kristen sudah membawa nama karang taruna dari lingkup RT mereka.

Selain dari organisasi Karang Taruna Buana Bakti, organisasi lain yaitu LA Mania Balun Raya juga turut berkerja sama membantu pemuda Hindu dalam perayaan tradisi Ogoh-Ogoh. Pemuda dari LA Mania Balun Raya

turut membantu pemuda Hindu dalam pembuatan patung Ogoh-Ogoh. Dimana pembuatan patung Ogoh-Ogoh itu murni biaya dari organisasi LA Mania Balun Raya sendiri. Dan disini pemuda Hindu merasa senang karena pemuda-pemuda dari berbagai agama dan berbagai organisasi turut membantu perayaan tradisi Ogoh-Ogoh ini tanpa diminta dan tanpa paksaan. Kerja sama yang dilakukan juga muncul pada saat pelaksanaan pengarakan patung Ogoh-Ogoh keliling desa Balun. Para pemuda membantu mengangkat patung Ogoh-Ogoh, ada yang mengatur keamanan, dan lainnya.

Kerjasama dari Masyarakat.

Lingkungan masyarakat menjadi pendukung bagi para pemuda untuk mencontoh dalam hal-hal kebaikan, salah satunya dalam bergotong royong. Jika lingkungan masyarakat memberikan contoh yang baik, maka para pemuda dapat dipastikan mencontoh dengan baik juga apa yang sudah dilakukan dalam lingkungan masyarakatnya. Tetapi jika lingkungan masyarakat tidak memberikan contoh yang baik, maka para pemuda juga akan terpengaruh tidak baik. Dukungan dari masyarakat sangat berarti bagi para pemuda dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik salah satunya gotong royong. Seperti masyarakat di desa Balun yang sangat mendukung para pemudanya untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan gotong royong. Seperti yang diungkapkan oleh Anggun (19 tahun) Ketua Taruna Sweta Dharma.

“Mendukung sekali, bahkan kalau kita lagi sepi nih ya, karena kan mungkin di Balun ini menaati protokol kesehatannya itu udah bagus sih menurut saya ya udah pakai masker yang kemana-mana pakai masker, cuman kebiasaan dari dulu kan kita sering buat event nih, karena mandek mau jalan 2 tahun ini bapak-bapaknya “lapo kok gak onok event gak onok duwek ta? Kene tak duwiki”. Padahal ya lagi pandemi, cuma kan karena orang-orang kan sudah kebiasa karena kita sering banget ada event kan...” (Wawancara, 20 Maret 2021)

Dari pemaparan Anggun diatas menjelaskan bahwa masyarakat di desa Balun baik bapak-bapak atau ibu-ibu sangat mendukung sekali setiap para pemuda membuat suatu kegiatan-kegiatan yang membutuhkan gotong royong antar pemudanya. Bahkan disaat pandemi Covid-19 saat ini untuk sementara kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan oleh para pemuda baik dari Islam, Kristen, dan Hindu tidak dilakukan karena penerapan protokol kesehatan yang ketat di desa Balun.

Mengingat bahwa kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh para pemuda membutuhkan gotong royong dan bantuan dari pemuda lainnya yang jumlahnya banyak sehingga dikhawatirkan kalau tetap melakukan kegiatan akan menimbulkan kerumunan dan bisa mempercepat penyebaran Covid-19 saat ini. Sehingga hampir berjalan 2

tahun, para pemuda menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan sehingga membuat masyarakat terutama bapak-bapak bertanya mengapa tidak ada kegiatan, apakah dari pihak pemuda tidak ada biaya untuk melakukan kegiatan, dan bapak-bapak sampai menawarkan bantuan dengan memberikan uang supaya bisa melakukan kegiatan. Padahal itu semua tidak dilakukan karena sedang pandemi Covid-19.

Begitu besar dukungan yang diberikan oleh masyarakat desa Balun kepada para pemudanya agar para pemuda menjadi orang yang aktif dan bisa membanggakan nama desa Balun. Meskipun masyarakat desa Balun ini berbeda-beda agama, tetapi mereka tetap memberikan dukungan kepada para pemudanya. Dukungan yang masyarakat berikan kepada para pemuda juga berupa keikutsertaan masyarakat secara langsung dalam membantu para pemuda ketika sedang melakukan suatu kegiatan. Seperti keikutsertaan bapak-bapak dalam membantu pemuda baik dari organisasi keagamaan atau karang taruna sedang membuat kegiatan bazar, bapak-bapak akan membantu para pemuda mendirikan stand-stand bazar di lapangan desa Balun.

Kerjasama Secara Sukarela.

Para pemuda biasanya merasa malas jika harus melakukan kegiatan gotong royong di lingkungan desanya. Hal ini dikarenakan mereka memiliki pikiran mengapa harus yang muda yang bekerja jika ada orang yang lebih tua yang mau melakukan kegiatan gotong royong itu, sehingga kebanyakan pemuda saat ini minim sekali rasa gotong royongnya. Namun hal ini tidak berlaku untuk pemuda di desa Balun. Pemuda di desa Balun justru sangat aktif dalam melakukan kegiatan gotong royong. Kebanyakan para pemuda harus dipaksa terlebih dahulu untuk ikut dalam kegiatan gotong royong. Tetapi pemuda di desa Balun ini tanpa ada paksaan sama sekali dan mau ikut serta dalam gotong royong atas kemauan diri sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Tiara (21 tahun) Wakil dari KPPM GKJW.

“Dari diri sendiri masing-masing. Jadi gini, kan gotong royong itu termasuk salah satu komunikasi dan proses dimana kita merawat kebersamaan itu. Ketika saudara kita ngajak ya kan nggak mungkin kita nolak juga kan, karena kita juga sama-sama sadar dengan cara seperti ini kebersamaan kita terawat. Jadi ya kita pas waktu share oke besok kita ada acara kayak gini siapa yang mau ikut itu udah banyak banget yang mau ikut tapi kan ada beberapa oh yaudah dibatasi 10 orang kayak gitu...” (Wawancara, 18 Maret 2021)

Dari pemaparan Tiara diatas menjelaskan bahwa para pemuda Kristen mereka tidak pernah dipaksa untuk ikut bergotong royong karena mereka melakukan gotong royong itu atas dasar dorongan diri sendiri. Para pemuda

Islam, Kristen, dan Hindu akan merasa senang jika saling bergotong royong. Karena melalui gotong royong ini juga mereka berkomunikasi dan merawat kebersamaan diantara pemuda Islam, Kristen, dan Hindu. Bukan hanya pemuda Kristen, pemuda Islam dan Hindu juga tidak pernah merasa ada paksaan untuk ikut dalam kegiatan gotong royong. Semua pemuda mengikuti kegiatan gotong royong atas kemauan dan kesadaran dari diri sendiri.

Selain tidak adanya paksaan dalam melakukan kegiatan gotong royong, dalam setiap organisasi keagamaan juga tidak ada sanksi apabila ada yang tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Diluar sana jika ada salah satu anggota tidak ikut dalam kegiatan gotong royong akan diberi sanksi. Meskipun tidak ada sanksi, tidak membuat pemuda di desa Balun untuk terus menerus tidak ikut kegiatan gotong royong. Para pemuda justru selalu aktif dalam bergotong royong. Tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong dapat dimaklumi oleh pemuda lainnya karena setiap pemuda pasti mempunyai kesibukan lainnya dan yang terpenting ada alasan yang jelas jika tidak ikut dalam kegiatan gotong royong. Seperti yang diungkapkan oleh Anggun (19 tahun) Ketua Taruna Sweta Dharma.

“Kalau untuk sanksi sih enggak, karena kita lebih ke temen-temen kalau nggak ikut kalau disini ada acara nggak ikut itu pasti ada alasan, pasti ada hal yang mendasari kenapa dia nggak ikut kayak gitu. Dan kita, saya pribadi sebagai ketua ya harus bisa memaklumi. Karena gimana ya, kasihan juga dia nggak ikut karena kalau setiap ada event pasti semua antusias. Temen-temen dari pemuda Hindu itu pasti antusias, karena kita seneng-seneng kita sama-sama saudara nanti disini pasti rame pasti bercanda, dan lain-lain. Kalau ada yang nggak ikut itu pasti dua ngerasa rugi. Jadi untuk sanksi sih enggak, lebih kayak kita pembagian kebahagiaannya lewat foto sama video aja biasanya gitu.” (Wawancara, 20 Maret 2021)

Dari ungkapan Anggun diatas menjelaskan bahwa dalam lingkup pemuda Hindu sendiri atau Taruna Sweta Dharma tidak ada sanksi yang diberikan jika ada salah satu pemuda yang tidak mengikuti kegiatan gotong royong. Karena pemuda itu pasti memiliki kesibukan dan mengharuskan mereka untuk tidak bisa mengikuti kegiatan gotong royong. Sehingga sebagai ketua, Anggun bisa memahami apabila ada salah satu anggotanya yang tidak bisa mengikuti kegiatan gotong royong.

Dalam pemuda Hindu sendiri, jika mereka akan mengadakan suatu kegiatan baik dalam lingkup Hindu sendiri maupun dengan pemuda lainnya, para pemuda akan sangat antusias menyambut kegiatan tersebut. Sehingga mereka akan mempersiapkan kegiatan tersebut dengan baik, karena mereka juga senang bisa berkumpul dan berkomunikasi dengan saudara-saudara lainnya. Dan jika ada salah satu pemuda yang tidak bisa mengikuti

kegiatan gotong royong, pemuda itu yang akan merasa rugi karena tidak bisa merasakan kebahagiaan dengan saudara-saudara lainnya. Biasanya pemuda Hindu akan membagikan momen kebahagiaan dalam suatu kegiatan melalui foto dan video yang dikirimkan ke grup organisasi.

Sama seperti pemuda Hindu, dalam lingkup pemuda Kristen dan pemuda Islam juga tidak ada sanksi yang diberikan apabila salah satu anggotanya tidak bisa mengikuti kegiatan gotong royong. Para pemuda baik dari Islam, Hindu, dan Kristen sudah bisa memahami satu sama lain sehingga bagi mereka tidak perlu ada sanksi karena bisa memberatkan pemuda yang tidak bisa ikut dalam kegiatan gotong royong. Asalkan alasan yang diberikan itu jelas mengapa tidak bisa mengikuti kegiatan gotong royong. Meskipun tidak ada sanksi, para pemuda justru semakin aktif dalam kegiatan gotong royong dan tidak seandainya sendiri untuk tidak ikut dalam kegiatan gotong royong.

Mempererat Solidaritas

Kegiatan gotong royong tidak hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi sekaligus untuk mempererat hubungan solidaritas dalam masyarakat. Hubungan yang erat ditunjukkan oleh pemuda di desa Balun melalui pertemanan mereka yang selalu menjaga komunikasi antar pemuda Islam, Kristen, dan Hindu. Komunikasi yang dijaga dan dibangun dengan baik antar pemuda membuat hubungan pertemanan antar pemuda tidak pernah terjadi adanya perselisihan. Dan untuk mempererat solidaritas mereka, pemuda di desa Balun membuat suatu kegiatan yaitu berwisata bersama setiap satu tahun sekali.

Menjaga Komunikasi

Kehidupan di masyarakat tentu tidak lepas dari komunikasi yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya. Baik orang tua, muda, atau anak-anak semua akan terlibat dalam komunikasi. Kita dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat jika kita dapat menempatkan diri kita dengan baik juga di lingkungan masyarakat itu, terlebih lagi jika lingkungan masyarakat itu yang beragam seperti masyarakatnya yang memiliki keberagaman agama. Meskipun berbeda agama, proses komunikasi yang kita lakukan tentu saja sama, hanya saja kita tidak boleh menyangkut pautkan unsur agama dalam pembicaraan. Hal ini yang terjadi pada pemuda-pemuda di desa Balun, meskipun berbeda agama tetapi para pemuda tidak menjadikan sebagai penghalang dan komunikasi yang terjalin antar pemuda. Seperti yang diungkapkan oleh Tiara (21 tahun) Wakil dari KPPM GKJW.

“Karena balik lagi di awal kita tidak pernah memperlakukan teman atau saudara-saudara yang

memiliki keyakinan yang berbeda itu beda perlakuan, enggak sama sekali. Jadi komunikasi yang terjalin ya sama aja, kayak kita sama temen sendiri, nggak ada gap-gapan disitu, nggak ada sesuatu unsure yang mendasari atas komunikasi kita maksudnya aku berkomunikasi sama si A yang agamanya beda sama aku kayak gini, sama si B yang agamanya sama kayak aku gini, enggak semuanya sama. Balik lagi karena kita punya toleransi yang tinggi.” (Wawancara, 18 Maret 2021)

Dari pemaparan Tiara diatas menjelaskan bahwa perbedaan keyakinan yang terjadi pada pemuda di desa Balun tidak menjadikan perbedaan itu sebagai batasan antar pemuda untuk saling berkomunikasi. Pemuda Islam, pemuda Hindu, dan pemuda Kristen menjalin komunikasi yang sangat baik karena memiliki sikap toleransi yang tinggi. Komunikasi yang terjadi antar pemuda sama seperti mereka berkomunikasi dengan temannya sendiri. Mereka tidak membedakan berkomunikasi dengan siapa, baik yang memiliki agama sama atau berbeda, komunikasi yang dilakukan sama saja dan berjalan dengan baik.

Proses komunikasi yang terjalin dengan sangat baik pada pemuda Islam, Kristen, dan Hindu dapat dilihat dari kebiasaan pemuda melalui cangkruk atau nongkrong di warung kopi. Ketika semua pemuda sudah nongkrong di warung kopi, semua perbedaan baik itu perbedaan agama tidak lagi ada dan mereka menikmati kegiatan di warung kopi dengan saling mengobrol dan bercanda satu sama lain. Warung kopi dipilih sebagai jalan berkomunikasi satu sama lain agar tercipta kerukunan dengan pemuda lainnya.

Proses komunikasi yang terjalin antar pemuda Islam, Kristen, dan Hindu juga diperkuat dengan kegiatan olahraga bersama yaitu voli yang dilakukan setiap sore di lapangan desa Balun. Perempuan maupun laki-laki ikut dalam olahraga voli ini, mereka yang tidak sibuk akan meluangkan waktu untuk ikut olahraga voli bersama. Dengan adanya olahraga voli yang dilakukan setiap sore ini bertujuan agar komunikasi yang terjalin antar pemuda Islam, Kristen, dan Hindu semakin kuat. Karena dalam bermain voli mereka membutuhkan kerjasama, dan kerjasama itu akan timbul jika mereka saling berkomunikasi satu sama lain.

Dari proses komunikasi yang dilakukan oleh pemuda Islam, Kristen, dan Hindu melalui kegiatan nongkrong di warung kopi dan voli bersama menjadikan para pemuda lebih mudah berkomunikasi dan berkoordinasi ketika melakukan suatu kegiatan perayaan keagamaan yang membutuhkan gotong royong karena komunikasi diantara mereka sudah terjalin dengan baik. Bukan hanya itu, para pemuda di desa Balun juga sudah memiliki grub di sosial media yaitu grup *WhatsApp* yang lebih memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Jadi sebelum melakukan kegiatan, mereka akan memberikan informasi di grub

WhatsApp dan para pemuda dengan sangat cepat merespon informasi di grub tersebut.

Hubungan Pertemanan Yang Baik

Dalam suatu hubungan pertemanan pasti pernah mengalami suatu perselisihan antar sesama, baik itu perselisihan yang besar atau kecil. Berbeda dengan pemuda yang ada di desa Balun, mereka yang berbeda agama belum pernah mengalami perselisihan dalam hubungan pertemanannya. Hal ini dikarenakan para pemuda memiliki rasa toleransi yang tinggi dan mereka memiliki sikap yang terbuka dan respon yang tanggap ketika ada sesuatu yang terjadi yang tidak sesuai dengan harapan. Para pemuda akan saling mengkomunikasikan apabila ada sesuatu yang terjadi antar pemudanya, sehingga sesuatu itu bisa cepat terselesaikan dan tidak sampai menimbulkan perselisihan yang besar. Seperti yang diungkapkan oleh Anggun (19 tahun) Ketua Taruna Sweta Dharma.

“...kita ke Islam, kita ke Kristen itu belum pernah ada. Dan jangan sampai ada sih, misalnya kalau ada sih kita itu ini mbak cepet karena komunikasi kan kita, jadi kalau mungkin ada yang mengganjal itu kita langsung omongin. Meskipun nggak saya yang ketuanya, temen-temen sendiri itu udah inisiatif. Kalau mungkin ada masalah, waktu ngopi bareng sama temen-temen yang kalau cowok nih ngopi bareng, kok kayaknya ada sindir-sindiran WA ya gitu saya tanya kan, oh enggak udah selesai kok, besoknya udah main lagi udah. Kembali lagi kan kita serumah, nggak bisa kalau kayak gitu tuh kalau mau berantem lama tuh nggak bisa. Gimana udah wes ngeroso dulur dewe...” (Wawancara, 20 Maret 2021)

Dari pemaparan Anggun diatas menjelaskan bahwa antara pemuda Islam, Kristen, dan Hindu belum pernah terjadi perselisihan. Karena dari pemuda Hindu sendiri memiliki komunikasi yang sangat baik, misalnya sedang terjadi saling sindir pemuda Hindu dengan pemuda Islam atau Kristen, mereka akan langsung membicarakan hal tersebut. Para anggota Taruna Sweta Dharma sudah memiliki inisiatif sendiri untuk membicarakan jika salah satu anggotanya terjadi salah paham seperti saling sindir, hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan yang besar jika tidak segera diselesaikan.

Memang belum pernah terjadi perselisihan yang besar antar pemuda Islam, Kristen, dan Hindu tetapi kesalahpahaman pasti pernah terjadi dalam pertemanan seperti yang dipaparkan oleh Anggun yaitu pernah ada saling menyindir dan hal itu langsung diselesaikan agar tidak menjadi permasalahan yang besar. Kesalahpahaman memang wajar dalam suatu pertemanan, tinggal bagaimana kita bisa meluruskan kesalahpahaman itu agar menjadi baik kembali. Karena kesalahpahaman itu akan memunculkan suatu perselisihan yang besar jika tidak

dapat mengatasi kesalahpahaman yang terjadi. Namun pemuda Islam, Kristen, dan Hindu mampu mengatasi kesalahpahaman yang terjadi dalam pertemanan mereka sehingga tidak sampai memunculkan perselisihan yang besar.

Kegiatan Diluar Keagamaan Yang Mempererat Solidaritas

Solidaritas dalam hubungan pertemanan sangat dibutuhkan agar tercipta hubungan pertemanan yang langgeng. Hubungan pertemanan antar pemuda Islam, Kristen, dan Hindu terjaga solidaritasnya karena mereka aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang berwujud perayaan keagamaan dan juga kegiatan diluar perayaan keagamaan seperti berwisata bersama. Dengan berwisata bersama segala perbedaan yang ada sudah tidak menjadi penghalang lagi bagi mereka. Mereka akan bersenang-senang bersama dan memupuk kekompakan melalui wisata bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Anggun (19 tahun) Ketua Taruna Sweta Dharma dan anggota Karang Taruna RT 8.

“...jadi setiap ini sih selesai 17an itu mulai dari Juli atau Juni itu kita udah sibuk udah repot sampai Agustus sampai September biasanya itu karnaval itu bisa sampai 3 sampai 4 bulan persiapannya itu. Temen-temen pastinya capek kan banyak korban waktu, tenaga, biaya dan lain-lain biasanya di akhir-akhir 17an itu kita refreshing, halah refreshing apa sih mbak mungkin ke Jogja, pokoknya quality timenya aja sih, kita bareng-bareng itu udah seneng, nggak yang harus ke tempat-tempat mewah. Itu juga mungkin jadi gotong royongnya kita...” (Wawancara, 20 Maret 2021)

Dari pemaparan yang diungkapkan oleh Anggun diatas menjelaskan bahwa untuk memupuk solidaritas dan gotong royong antar pemuda Islam, Kristen, dan Hindu dilakukan sebuah kegiatan berwisata setelah melakukan kegiatan-kegiatan perayaan keagamaan dan kegiatan perayaan hari kemerdekaan. Dalam kegiatan berwisata ini yang biasanya biasanya diadakan oleh karang taruna, tidak semua pemuda bisa ikut dalam kegiatan ini mengingat bahwa setiap pemuda memiliki kesibukan masing-masing. Biasanya akan ada perwakilan dari pemuda Remas, pemuda Gereja, dan pemuda Hindu yang akan mengikuti kegiatan berwisata. Meskipun tidak semua ikut dalam kegiatan wisata, tidak akan mengurangi rasa kebersamaan diantara para pemuda.

Kegiatan berwisata yang dilakukan oleh para pemuda ini juga sebagai bentuk apresiasi terhadap diri mereka sendiri karena mereka telah bekerja keras untuk membuat suatu acara perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus dengan sangat baik dan juga acara-acara perayaan keagamaan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan berwisata ini diadakan setahun sekali dan para

pemuda biasanya memilih Jogja sebagai destinasi wisata. Semua pemuda baik Islam, Kristen, dan Hindu baik yang tergabung dalam organisasi keagamaan, karang taruna, atau LA Mania Balun Raya akan bersenang-senang menikmati waktu kebersamaan mereka dalam kegiatan berwisata ini. Mereka akan berbincang-bincang, bercanda bersama, bermain bersama di tempat wisata dan juga bisa memupuk gotong royong diantara mereka meskipun sedang berwisata.

Cara Pemuda untuk Menjaga Gotong Royong

Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh pemuda desa Balun dalam hal kegiatan perayaan keagamaan tidak lepas dari kerja sama yang mereka lakukan dan juga usaha yang mereka lakukan untuk menjaga gotong royong terus dilakukan dalam kalangan pemuda-pemudi di desa Balun. Desa Balun memang terkenal dengan kegiatan gotong royongnya yang terus dilakukan sejak dulu hingga sekarang baik oleh kalangan pemuda maupun orang tua. Tentunya ada cara-cara yang dilakukan untuk tetap menjaga gotong royong yaitu dengan saling menghargai. Seperti yang diungkapkan oleh Herman (35 tahun) Ketua Remaja Masjid Miftahul Huda.

“Disini itu cara pemeliharaannya aslinya itu cuma satu sih mbak apa ya saling meghargaan itu aja, nggak ada yang lain. Saling menghargai, saling mengerti, wes itu aja udah cukup nggak ada yang lain. Misalkan kok ada apa ya saudara kita yang lagi beribadah, kita harus menghormati, menghargai mereka. Karena itu mereka apa yang dilakukan oleh mereka kita hargai itu aja, nggak ada yang lain kok. Iya saling menghargai itu aja dan terus kita nggak boleh mencampuri urusan mereka yang sifatnya terlalu mendalam menjauh lah itu urusan mereka, yang penting kita menghargai mensupport itu aja nggak ada yang lain.” (Wawancara, 13 Maret 2021)

Dari ungkapan Herman diatas menjelaskan bahwa selama ini gotong royong masih terus dilakukan oleh masyarakat desa Balun karena adanya usaha yang dilakukan oleh pemuda dan juga masyarakatnya yaitu saling menghargai. Para pemuda dan masyarakat saling menghargai dan saling menghormati ketika pemuda dan masyarakat lainnya sedang melaksanakan ibadah. Ketika ada pemuda Kristen sedang melaksanakan Natal, pemuda Islam dan Hindu akan bergotong royong menjaga keamanan di Gereja agar pemuda Kristen dapat fokus beribadah dengan khusyu’ di dalam Gereja. Selain itu pada saat Hari Raya Nyepi, pemuda Islam akan menghargai umat Hindu yang sedang Nyepi dengan tidak menyalakan speaker masjid saat adzan dan hanya menggunakan speaker kecil khusus di dalam masjid saja.

Yang terpenting dalam menjaga gotong royong adalah saling menghargai. Ketika para pemuda saling menghargai dan menghormati setiap sedang beribadah,

tentu saja para pemuda juga akan membalas kebaikan yang dilakukan dengan saling membantu dalam menyiapkan acara perayaan keagamaan. Selain menghargai, usaha-usaha yang dilakukan oleh para pemuda untuk tetap menjaga gotong royong adalah dengan aktif melakukan event atau kegiatan-kegiatan. Karena gotong royong akan timbul jika para pemudanya aktif melakukan suatu kegiatan. Seperti yang diungkapkan Anggun (19 tahun) Ketua Taruna Sweta Dharma.

“Cara-cara yang untuk itu lebih ke kita aktif untuk melakukan event aja sih mbak. Karena gotong royong itu kan ada event lebih kayak ke situ kan, kalau kehidupan sehari-hari emang ada sih tapi ya nggak gimana ya, kan kalau biasanya sehari-hari cuman lingkup kalau kayak gini nggak ada event kan pasti lingkup tetangga aja kan. Pemuda itu pastinya harus ada event biar kita ketemu, ada gotong royong gitu. Jadi lebih aktif-aktif ada event, kita sama-sama harus kreatif juga kan cari event apa nih biar temen-temen soalnya kita itu seneng banget kalau kumpul-kumpul...” (Wawancara, 20 Maret 2021)

Dari ungkapan Anggun di atas menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan pemuda Islam, Kristen, dan Hindu untuk terus melaksanakan gotong royong selain saling menghargai adalah dengan aktif melakukan event-event atau kegiatan yang bisa memupuk gotong royong diantara mereka. Baik itu dari kegiatan perayaan keagamaan yang memang sering dilakukan atau kegiatan diluar perayaan keagamaan seperti kegiatan karnaval peringatan 17 Agustus, bazar, donor darah, dan kegiatan lainnya. Karena para pemuda baik dari Islam, Kristen, dan Hindu ini sangat senang jika mereka bisa berkumpul bersama-sama. Sehingga para pemuda harus kreatif membuat event-event agar gotong royong terus terjaga.

Usaha-usaha para pemuda di desa Balun untuk terus menjaga agar pelaksanaan gotong royong terus dilakukan juga tidak lepas dari dukungan Kepala Desa yang sangat mendukung apa yang dilakukan oleh para pemudanya. Dukungan yang diberikan oleh bapak Kepala Desa kepada pemuda-pemudanya seperti memantau dan mengawasi langsung ketika para pemuda sedang melakukan suatu kegiatan gotong royong. Kepala Desa sudah menganggap para pemuda seperti temannya sendiri, karena kedekatan Kepala Desa dengan para pemuda sampai pada kegiatan nongkrong bareng di warung kopi. Kepala Desa tidak merasa malu atau canggung ketika harus nongkrong dengan anak-anak muda. Seperti yang diungkapkan oleh Herman (35 tahun) Ketua Remaja Masjid Miftahul Huda.

“Kalau pak kades ya kan kepala desa disini itu sangat antusias untuk kegiatan pemuda, ya kalau pak kades itu diundang tiap kali diundang dalam kegiatan pemuda pasti datang. Nggak pemuda Hindu, pemuda Kristen, pemuda Islam pasti datang. Bahkan pak kades disini itu kalau malam sering ikut

ngopi bareng-bareng anak-anak itu sering, hampir sering 2 hari sekali, hampir sering pak kades kalau ngopi itu. Ya kayak anak-anak pemuda itu kalau ngopi ya bareng, pak kades itu seperti itu kalau sama anak-anak itu, nggak ada perbedaan. Kalau masalah diundang kalau apa itu mesti datang. Selalu mensupport tiap kegiatan pemuda itu selalu mensupport pak kades disini itu.” (Wawancara, 13 Maret 2021)

Dari pemaparan yang diungkapkan oleh Herman di atas menjelaskan bahwa bapak Kepala Desa Balun memberikan dukungan penuh kepada para pemudanya baik Islam, Kristen, dan Hindu dalam melakukan kegiatan gotong royong. Dukungan yang diberikan oleh bapak Kepala Desa tampak dari adanya kehadiran bapak Kepala Desa dalam memenuhi undangan organisasi pemuda para pemuda dalam melakukan kegiatan gotong royong. Bukan hanya dukungan yang diberikan, tetapi bapak Kepala Desa juga membaur dengan para pemuda layaknya seorang teman dengan ikut nongkrong bersama di warung kopi. Begitu dekat hubungan Kepala Desa dengan para pemudanya sehingga para pemuda juga merasa nyaman ketika harus nongkrong bersama di warung kopi dengan Kepala Desa mereka.

Dukungan dari bapak Kepala Desa kepada para pemudanya juga tampak pada saat tiap-tiap organisasi pemuda mengalami suatu kesulitan. Seperti mengalami kesulitan dalam hal kekurangan dana, pihak desa akan membantu para pemuda dengan memberikan bantuan dana untuk bisa melanjutkan kegiatan yang sedang direncanakan. Tidak semua kesulitan akan dibantu oleh bapak Kepala Desa, ketika ada suatu kesulitan yang besar dan para organisasi pemuda belum mampu untuk mengatasinya, maka saat itu para pemuda akan meminta bantuan kepada Kepala Desa. Bapak Kepala Desa akan menjadi pihak ketiga dalam mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi oleh para pemuda.

Selain dukungan dari Kepala Desa, pemuka agama juga mempunyai peran dalam mendukung kegiatan yang dilakukan oleh pemuda dalam setiap organisasi keagamaan. Pemuka agama akan memberikan saran kepada para pemudanya setiap sebelum melakukan kegiatan, memberikan saran bagaimana baiknya kegiatan yang akan dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Anggun (19 tahun) Ketua Taruna Sweta Dharma.

“Kalau dari Hindu sendiri mbak setiap buat event kita pasti selalu minta saran. Kita selalu minta pesan dan saran itu pasti, sebelum acara dimulai. Kalau kita ada rencana apa nih gitu, minggu depan kita ada acara ini saya sama temen-temen selalu koordinasi, selalu minta. Kalau kita buat acara seperti ini baiknya gimana buruknya gimana. Dan untuk pemuka agama Hindu sendiri juga selalu member jawaban mbak, iya lebih baik gini, jangan gini itu pasti. Kembali lagi karena kita masih

taruna, mungkin yang baik untuk kita bisa saja buruk untuk orang yang lebih dewasa yang lebih tau gitu kan. Jadi kita ya itu mbak selalu terbuka intinya selalu terbuka apapun itu.” (Wawancara, 20 Maret 2021)

Dari ungkapan Anggun diatas menjelaskan bahwa dalam organisasi pemuda Hindu sendiri, mereka sebelum menyusun suatu acara akan meminta saran dan pesan dari pemuka agama Hindu yang disebut dengan mangku. Pemuka agama Hindu sendiri sangat terbuka dengan para taruna Hindu dengan memberikan saran yang baik seperti apa sebelum melakukan suatu acara. Sehingga saran dan pesan dari bapak mangku sangat penting dalam kelancaran acara yang akan dilaksanakan. Pemuda Hindu sendiri juga menyadari bahwa mereka masih pemuda masih belum banyak pengalaman dan perlu bimbingan dari orang yang lebih dewasa agar tidak salah melangkah.

PEMBAHASAN

Gotong Royong dalam Kegiatan Perayaan Keagamaan

Masyarakat desa Balun merupakan masyarakat yang muti agama yang terdiri dari agama Islam, Kristen, dan Hindu. Dari masing-masing agama tentunya memiliki perayaan keagamaan yang berbeda. Masyarakat Islam memiliki perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Masyarakat Kristen memiliki perayaan Hari Natal. Dan masyarakat Hindu memiliki perayaan Hari Raya Nyepi. Perayaan keagamaan yang berbeda menjadikan menjadikan masyarakat desa Balun saling bertoleransi dan bergotong royong.

Masyarakat desa Balun memilih hidup rukun antar umat beragama dengan saling bergotong royong. Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Balun tampak pada saat masing-masing umat beragama merayakan hari besar keagamaan mereka. Baik dari pemuda maupun orang tua saling bergotong royong untuk membantu umat beragama lainnya. Yang paling aktif dalam melakukan kegiatan gotong royong adalah para pemuda.

Di desa Balun ini ada organisasi kepemudaan agama yang menanungi para pemuda dari masing-masing agama yang menjadi wadah bagi para pemuda untuk aktif dalam melakukan kegiatan gotong royong. Dari pemuda Islam organisasinya bernama Remaja Masjid Miftahul Huda. Pemuda Kristen organisasinya bernama KPPM GKJW. Dan dari pemuda Hindu organisasinya bernama Taruna Sweta Dharma. Tiga organisasi keagamaan ini akan saling membantu apabila organisasi pemuda lainnya akan melakukan perayaan keagamaan. Bantuan yang diberikan dapat dimulai pada persiapan acara, saat acara dimulai, dan sampai acara selesai.

Mengacu pada teori yang dijelaskan oleh Talcott Parsons tentang teori structural fungsional yang

mempunyai empat imperetatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. Agar dapat bertahan hidup, suatu sistem harus menjalankan ke empat fungsi tersebut yaitu A (Adaptasi), G (*Goal Attainment* atau pencapaian tujuan), I (Integrasi), dan L (Latensi atau pemeliharaan pola) (Haryanto,2012:19).

Fungsi yang pertama yaitu adaptasi, bahwa suatu sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Dalam fungsi adaptasi, organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah dunia luar. Jika dilihat dari fungsi adaptasi, pemuda di desa Balun mampu melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi, sehingga nilai-nilai gotong royong yang ada tidak terkikis oleh individualisme dalam era globalisasi saat ini.

Keadaan tempat tinggal masyarakat desa Balun yang hidup berdampingan dengan tetangga di samping kanan, kiri, dan depan rumah yang berbeda agama, membuat para pemuda di desa Balun bisa beradaptasi karena sejak lahir sampai sekarang para pemuda sudah tinggal di desa Balun. Ditambah lagi keadaan di era globalisasi saat ini yang cenderung membuat masyarakat memiliki sikap individualisme, tetapi pemuda di desa Balun mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang berbeda agama dan era globalisasi saat ini dengan tetap melaksanakan gotong royong sehingga para pemuda tidak terbawa arus untuk menjadi orang yang individualisme.

Dalam diri pemuda sendiri, perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi pemuda untuk berteman dan bergaul dengan pemuda lainnya. Dimulai dari lingkungan sekolah sejak memasuki bangku TK dalam satu sekolah tentu saja siswa-siswi berasal dari agama yang berbeda juga. Sehingga lingkup pertemanan mereka tidak hanya satu agama saja, tetapi memiliki teman dari beragam agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. seiring berjalannya waktu, para pemuda sudah terbiasa dengan memiliki teman yang berbeda agama.

Organisme behavioral dalam hal ini adalah kehidupan masyarakat multi agama yang memiliki beragam perayaan keagamaan dari masing-masing agama. Beragam perayaan keagamaan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Balun sejak dulu hingga sekarang. Adanya perayaan keagamaan yang berbeda membuat masyarakat khususnya para pemuda saling bergotong royong membantu pelaksanaan acara perayaan keagamaan. Gotong royong yang terus dilakukan oleh para pemuda dalam membantu perayaan keagamaan sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat desa Balun. Meskipun saat ini negara Indonesia sudah berada di era globalisasi dengan banyaknya budaya-budaya dari luar

yang masuk, pemuda di desa Balun tetap mempertahankan budaya-budaya terdahulu yang sudah ada dengan tidak terpengaruh pada budaya dari luar.

Sebelum aktif dalam gotong royong untuk membantu perayaan keagamaan agama lain, tentu para pemuda melewati proses adaptasi terlebih dahulu. Pemuda awalnya melihat salah satu anggota keluarganya yang aktif dalam organisasi keagamaan dan dalam ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Ketika beranjak remaja, para pemuda mulai mengikuti organisasi keagamaan sesuai dengan agama yang dianut dan dalam organisasi tersebut mulai aktif untuk bergotong royong.

Selain bergotong royong, organisme behavioral yaitu kehidupan masyarakat yang multi agama dengan beragam perayaan keagamaan juga membuat para pemuda aktif dalam melakukan kegiatan berbagi dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi dalam diri pemuda desa Balun berjalan dengan baik sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan ikut aktif dalam gotong royong serta kegiatan berbagi dengan sesama. Kegiatan berbagi yang dilakukan oleh pemuda Islam, Kristen, dan Hindu bertujuan untuk membantu masyarakat desa Balun yang dalam kehidupannya kurang mampu seperti anak yatim, janda-janda, dan fakir miskin.

Kerjasama Dari Berbagai Pihak

Fungsi kedua yang dikemukakan oleh Talcott Parsons adalah *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan. Dalam sistem tindakan pasti ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh sistem tersebut. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya (Haryanto, 2012:22). Di desa Balun sendiri ada tiga organisasi keagamaan pemuda yang sudah ada sejak dulu yaitu Remaja Masjid Miftahul Huda, KPPM GKJW, dan Taruna Sweta Dharma.

Remaja Masjid Miftahul Huda tentunya memiliki tujuan menaungi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam dan sebagai wadah bagi para pemuda untuk aktif dalam bergotong royong dalam membantu sesama umat Islam dan umat agama lainnya. Dari organisasi KPPM GKJW sendiri memiliki tujuan untuk mewujudkan dan mengembangkan keagamaan Kristen dalam lingkup pemuda dan mahasiswa. Pemuda dan mahasiswa akan dikembangkan talentanya sehingga mereka memiliki ketaatan pada Tuhan dalam hidup bergereja maupun bermasyarakat. Sedangkan Taruna Sweta Dharma sendiri sebagai organisasi yang menaungi pemuda Hindu yang didalamnya melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan agama Hindu.

Bukan hanya organisasi keagamaan, di desa Balun juga ada organisasi kepemudaan lainnya yaitu Karang Taruna. Karang Taruna desa Balun bernama Buana Bakti.

Uniknya karang taruna di desa Balun ini bercabang menjadi karang taruna lingkup RT yang mana ada 10 RT di desa Balun. Jadi semua pemuda yang ada di desa Balun ini dapat dikatakan aktif dalam karang taruna. Tujuan dibuatnya karang taruna per RT ini agar memudahkan koordinasi dari Karang Taruna pusat yaitu Buana Bakti dalam membuat suatu acara. Selain itu juga ada organisasi supporter sepak bola yang bernama LA Mania Balun Raya.

Meskipun memiliki tujuan yang berbeda dalam setiap organisasi keagamaan maupun organisasi Karang Taruna di desa Balun ini, tidak menjadikan para pemuda menjadi bersaing satu sama lain. Justru para pemuda saling bekerjasama membantu organisasi keagamaan lainnya ketika mereka akan melaksanakan hari besar keagamaan. Sistem kepribadian yang dimiliki oleh para pemuda yaitu toleransi dalam diri masing-masing membuat para pemuda bisa saling menghargai dan menghormati ketika pemuda lainnya sedang melaksanakan perayaan keagamaan. Tingginya toleransi dalam diri pemuda membuat mereka tergerak untuk membantu pemuda lainnya dalam mempersiapkan kegiatan perayaan keagamaan mereka. Salah satu kegiatan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas yaitu tradisi Ogoh-Ogoh yang merupakan rangkaian Hari Raya Nyepi umat Hindu.

Dalam tradisi Ogoh-Ogoh semua pemuda baik Islam maupun Kristen membantu pemuda Hindu dalam mempersiapkan acara. Pemuda Islam dan Kristen membantu pemuda Hindu dalam mempersiapkan acara tetapi tidak ikut masuk dalam urusan keagamaan dalam tradisi Ogoh-Ogoh ini. Pemuda Islam dan Kristen menghargai pemuda Hindu dengan membantu mempersiapkan Ogoh-Ogoh. Hal ini sesuai dengan sistem kepribadian yang berperan dalam fungsi pencapaian tujuan. Pemuda dari organisasi Karang taruna dan LA Mania Balun raya juga ikut serta membantu pemuda Hindu dalam mempersiapkan Ogoh-Ogoh.

Beragam kegiatan perayaan keagamaan dan dukungan penuh dari masyarakat yaitu orang yang lebih dewasa juga menjadikan sistem kepribadian yang tumbuh dalam diri pemuda selain memiliki toleransi yang tinggi, dalam melakukan gotong royong para pemuda melakukannya dengan ikhlas dan tanpa paksaan. Kebanyakan diluar sana banyak orang yang perlu dipaksa dan ada tekanan terlebih dahulu untuk ikut gotong royong. Berbeda dengan pemuda di desa Balun yang sadar dengan sendirinya dan secara sukarela ikut dalam gotong royong. Dengan sukarela dan tanpa paksaan lebih memudahkan gotong royong yang dilakukan oleh para pemuda. Masyarakat yaitu orang yang lebih dewasa juga secara sukarela membantu para pemuda ketika sedang mengalami kesulitan dalam kegiatan gotong royong.

Seperti pada suatu kegiatan perayaan Hari Kemerdekaan RI para pemuda dari Karang Taruna mengadakan bazar. Dalam mengadakan bazar pasti dibutuhkan stand-stand tempat berjualan. Para pemuda dari organisasi keagamaan dan organisasi LA Mania Balun Raya juga turut aktif dalam kegiatan bazar ini. Tetapi para pemuda dari Karang Taruna ini dalam bergotong royong hanya bisa dilakukan pada malam hari karena ketika pagi sampai sore para pemuda harus bekerja. Melihat para pemuda yang hanya punya waktu sedikit untuk membuat stand bazar, bapak-bapak dari setiap RT turut membantu para pemuda agar pekerjaan membuat stand bazar cepat selesai. Dukungan dari masyarakat bukan hanya pada saat pemuda membuat suatu kegiatan, tetapi pada saat mengadakan rapat, masyarakat sekitar turut memberikan dukungan dengan member makanan dan minuman agar para pemuda menjadi semangat dalam melakukan rapat.

Bantuan dari masyarakat dan bantuan dari organisasi pemuda lainnya membuat para pemuda dari organisasi keagamaan lebih mudah untuk mencapai tujuannya yaitu terlaksananya acara perayaan keagamaan mereka dengan lancar. Selain tanpa paksaan dalam melakukan gotong royong, setiap organisasi keagamaan juga tidak memberlakukan denda apabila ada anggota yang tidak ikut dalam kegiatan gotong royong. Karena dari masing-masing organisasi memahami bahwa setiap orang memiliki kesibukan masing-masing. Sehingga para pemuda merasa tidak terbebani karena tidak ada denda yang harus dibayarkan.

Meskipun tidak ada denda, para pemuda tidak menjadi semena-mena untuk tidak ikut terus menerus dalam kegiatan gotong royong. Justru para pemuda di desa Balun ini lebih senang jika mereka berkumpul dan bertemu saudara-saudara mereka dari Islam, Kristen, dan Hindu. Sehingga sebisa mungkin mereka selalu ikut dan aktif dalam kegiatan gotong royong. Dengan demikian sistem kepribadian yang menjadi pengontrol dalam fungsi pencapaian tujuan ini sudah sesuai karena para pemuda baik dari Islam, Kristen, dan Hindu memiliki sikap saling menghargai, menghormati, bergotong royong secara sukarela menjadikan kegiatan gotong royong dalam melakukan suatu kegiatan baik kegiatan perayaan keagamaan maupun diluar perayaan keagamaan menjadi lebih ringan.

Mempererat Solidaritas

Fungsi ketiga dalam sistem tindakan teori Talcott Parsons adalah fungsi integrasi. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Haryanto, 2012:22). Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya kita saling berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi yang

baik harus terjalin agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang rukun. Jika melihat kondisi masyarakat desa Balun yang muti agama ini, masyarakat harus bisa berkomunikasi dengan baik antar umat beragama.

Komunikasi terjalin dengan baik antar umat beragama khususnya para pemuda karena mereka benar-benar saling berkomunikasi setiap harinya baik secara langsung maupun tidak. Sesuai dengan fungsi integrasi bahwa harus ada sistem sosial yang mengontrol bagian-bagian di dalamnya agar tercipta kesatuan yang baik. Dalam hal ini sistem sosial yang mengontrol para pemuda di desa Balun untuk bisa berkomunikasi dengan baik adalah melalui kegiatan gotong royong. Dari kegiatan gotong royong yang dilakukan para pemuda tentunya ada komunikasi dan kerjasama didalamnya. Kegiatan gotong royong yang dilakukan meliputi kegiatan dalam membantu perayaan keagamaan dari setiap umat beragama.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan gotong royong dalam perayaan keagamaan yang dilakukan oleh para pemuda adalah membantu perayaan Hari Raya Idul Fitri, Hari Natal, dan Hari Raya Nyepi. Sebelum melakukan suatu kegiatan, para pemuda selalu berkomunikasi terlebih dahulu melalui grup di media sosial yang mereka punya. Untuk mempererat komunikasi diantara para pemuda ada kegiatan yang mereka lakukan yaitu ngobrol bersama di warung kopi, olahraga voli bersama di sore hari, perayaan Hari Kemerdekaan dan melakukan kegiatan liburan bersama.

Integrasi yang baik sudah ditunjukkan oleh para pemuda baik Islam, Kristen, maupun Hindu melalui bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain. Para pemuda benar-benar menjaga komunikasi diantara mereka sehingga belum pernah terjadi masalah atau perselisihan yang besar antar pemuda Islam, Kristen, dan Hindu. Komunikasi-komunikasi yang mereka lakukan merupakan komunikasi yang positif sehingga belum pernah terjadi perselisihan diantara mereka. Komunikasi yang dilakukan para pemuda berjalan dengan baik dan positif karena adanya sistem sosial yang mengendalikan para pemuda yaitu melalui kegiatan gotong royong. Sehingga para pemuda Islam, Kristen, dan Hindu hidup rukun.

Cara Menjaga Gotong Royong

Fungsi yang keempat dalam teori Talcott Parsons yaitu fungsi latensi. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Haryanto, 2012:22). Dalam suatu masyarakat pasti ada sistem kultural atau budaya yang sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak dulu hingga sekarang. Seperti halnya dalam masyarakat desa Balun yang memiliki budaya yang sudah dilaksanakan sejak dahulu hingga sekarang. Budaya yang berkembang berasal dari

masyarakatnya yang multi agama. Setiap agama memiliki perayaan keagamaan yang berbeda, perayaan keagamaan telah dilaksanakan sejak dahulu hingga sekarang.

Budaya perayaan keagamaan memang tidak bisa ditinggalkan oleh semua umatnya dan menjadi momen paling ditunggu oleh setiap umat beragama. Salah satu budaya yang sudah terkenal di desa Balun adalah tradisi Ogoh-ogoh dari umat Hindu. Sejak awal masuknya agama Hindu ke desa Balun, tradisi Ogoh-ogoh sebelum perayaan Hari Raya Nyepi menjadi bagian dari budaya yang harus dilaksanakan. Seiring berjalannya waktu, tradisi Ogoh-ogoh ini tidak hanya dinikmati oleh umat Hindu tetapi oleh umat Islam dan Kristen. Sehingga menimbulkan partisipasi dari masyarakat desa Balun khususnya para pemuda dengan bergotong royong saling membantu pemuda Hindu dalam mempersiapkan pelaksanaan Ogoh-ogoh.

Bukan hanya tradisi Ogoh-ogoh saja yang menjadi budaya yang sudah berkembang dan menimbulkan gotong royong dari masyarakat desa Balun, tetapi ada juga tradisi-tradisi lainnya seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Hari Natal, kenduren atau selamatan, dan tradisi diluar perayaan keagamaan yaitu kegiatan memperingati Hari Kemerdekaan RI. Dalam hal ini sistem kultural yang sudah berkembang dalam masyarakat desa Balun membuat masyarakat desa Balun khususnya para pemuda antar umat beragama memiliki cara-cara tersendiri untuk tetap menjaga agar budaya tersebut tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa Balun.

Sesuai dengan fungsi latensi yang didalamnya terdapat sistem kultural yakni budaya-budaya yang berkembang di desa Balun menjadi acuan bagi para pemuda untuk melakukan suatu cara-cara tersendiri agar budaya tersebut tetap dilestarikan. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh pemuda Islam, Kristen, dan Hindu adalah saling menghargai dan aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan gotong royong. Saling menghargai dan saling mengerti dipilih oleh para pemuda sebagai suatu cara untuk tetap terlaksananya gotong royong dalam melakukan setiap kegiatan perayaan keagamaan maupun diluar perayaan keagamaan karena kembali lagi masyarakat di desa Balun ini multi agama sehingga yang terpenting bagi pemuda adalah bagaimana para pemuda bisa menerapkan sikap saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain apabila sedang melakukan suatu perayaan keagamaan.

Budaya akan tetap terjaga apabila budaya itu terus menerus dilakukan oleh masyarakatnya. Cara selanjutnya yang dilakukan oleh pemuda Islam, Kristen, dan Hindu dalam menjaga gotong royong adalah dengan aktif melakukan kegiatan secara terus menerus. Dengan diadakannya suatu kegiatan pasti didalamnya membutuhkan gotong royong dari seluruh anggotanya,

dengan demikian jika diadakan suatu kegiatan secara terus menerus dengan sendirinya gotong royong yang timbul dalam diri pemuda akan tetap terjaga dan semakin kuat. Bukan hanya itu pemuda Islam, Kristen, dan Hindu juga akan berinovasi dan mengeluarkan kreatifitas mereka untuk membuat suatu kegiatan yang baru yang tujuannya juga untuk menjaga gotong royong dan tradisi yang ada di desa Balun.

Dari Kepala Desa dan pemuka agama masing-masing juga selalu mendukung para pemuda dalam kegiatan gotong royong. Sehingga ketika menghadapi suatu kesulitan yang belum mampu terselesaikan, para pemuda akan dibantu oleh kepala desa dengan memberikan solusi-solusi agar permasalahan yang terjadi bisa terselesaikan. Begitu juga pemuka agama, sebelum membuat suatu kegiatan para pemuda biasanya meminta saran dan restu kepada pemuka agama bagaimana sisi baik dan buruk dari kegiatan yang akan dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan budaya gotong royong pada pemuda dalam masyarakat multi agama di desa Balun berjalan dengan baik sejak dulu hingga sekarang. Kehidupan masyarakat yang multi agama menjadikan pemuda dapat beradaptasi dengan baik di era globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai gotong royong sehingga pemuda tidak terbawa arus untuk menjadi orang yang individualisme. Adaptasi yang baik dilakukan oleh para pemuda dengan mengikuti organisasi keagamaan sesuai agama masing-masing, yaitu ada organisasi Remaja Masjid, KPPM GKJW, dan Taruna Sweta Dharma.

Meskipun berbeda organisasi keagamaan yang diikuti oleh para pemuda di Desa Balun, tetapi setiap organisasi keagamaan memiliki tujuan tersendiri. Dalam diri pemuda, sudah ditanamkan toleransi untuk menghargai setiap organisasi keagamaan melakukan perayaan keagamaan. Toleransi yang ada membuat para pemuda bergerak untuk saling bergotong royong membantu salah satu organisasi keagamaan melakukan perayaan keagamaan. Perbedaan agama dikesampingkan demi membantu saudaranya yang membutuhkan. Seperti pada saat umat Islam merayakan Hari raya Idul Fitri, pemuda Kristen dan Hindu akan membantu pemuda Islam dalam melaksanakan acara takbir keliling dan membantu keamanan pada saat shalat Ied.

Dengan adanya gotong royong yang dilakukan oleh para pemuda di desa Balun, tidak lepas dari adanya proses komunikasi yang dilakukan oleh pemuda. Para pemuda saling berkomunikasi tanpa memandang agama masing-masing, sehingga tidak ada perlakuan yang berbeda jika

harus berkomunikasi dengan pemuda yang agamanya berbeda. Sehingga tercipta komunikasi yang baik diantara pemuda Islam, Kristen, dan Hindu. Komunikasi yang baik itu diwujudkan ketika ada suatu kesalahpahaman antar pemuda, para pemuda segera menyelesaikannya agar tidak terjadi permasalahan yang besar. Tidak heran jika pemuda di desa Balun belum pernah terjadi perselisihan antar pemuda yang berbeda agama.

Komunikasi yang baik antar pemuda multi agama, membawa mereka untuk bersama-sama melakukan cara-cara untuk menjaga agar gotong royong yang ada tetap dilakukan. Bagi para pemuda kunci yang utama adalah saling menghormati, saling menghargai dengan sesama. Dengan saling menghormati pada saat umat beragama lain merayakan ibadah, maka kehidupan masyarakat yang multi agama dapat berjalan dengan tentram dan damai. Dengan begitu kesadaran untuk bergotong royong akan tumbuh dengan sendirinya. Selain menumbuhkan sikap saling menghormati, gotong royong terus dilaksanakan oleh pemuda di desa Balun karena para pemuda aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan gotong royong. Karena gotong royong itu timbul ketika ada kegiatan yang dilakukan. Pemuda Islam, Kristen, dan Hindu juga harus kreatif membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan gotong royong bagi masyarakat desa Balun.

Saran

Pemuda di desa Balun baik Islam, Kristen, maupun Hindu harus menjadi contoh dan panutan bagi anak-anak dan pemuda baik di desa Balun sendiri maupun di luar desa Balun untuk aktif dalam kegiatan gotong royong. Karena pemuda merupakan harapan bagi desa untuk membawa maju desanya. Pemuda di desa Balun juga harus tetap mempertahankan gotong royong yang ada dengan terus membuat kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan gotong royong. Meskipun zaman sudah modern, pemuda tidak boleh melupakan budaya gotong royong yang sejak lama sudah dilakukan oleh masyarakat di desa Balun.

DAFTAR PUSTAKA

Afroh, Abdul Muiz. 2017. Peran Karang Taruna Dalam Implementasi Nilai-Nilai Kegotong Royongan Di Masyarakat Desa Keling. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Hal. 1-7.

Al Amin, Mukayat, dan Imam Supardi. 2018. Toleransi Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol 4 (1). Tanpa halaman.

Anggorowati, Puput dan Sarmini. 2015. Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa

Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 1 (3). Hal. 39-53.

- Asmara, Dani. 2013. Pengembangan Keterampilan Sosial Bagi Calon Guru. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia
- Bagas, dan Mansyur Radjab. 2019. Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal Of Sociology*. Vol 1 (2). Hal. 116-126.
- Bintari, Pramudya Nur dan Cecep Darmawan. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 25 (1). Hal. 57-76.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fusnika, dkk. 2019. Nilai Budaya Lokal *Kee'ra* Banyau Sebagai Pembentukan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol 16 (1). Hal. 1-11.
- Harjianto, dkk. 2020. Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol 20 (1). Hal. 168-173.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kiptiyah, Mariyatul, dkk. 2020. Rusa (Rumah Sayur) Sebagai Pembentukan Pemuda Berkarakter Gotong Royong Di Kecamatan Banyusokah Sampang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 3 (2). Hal. 64-711.
- Kusumaningrum, Ayu Solicha Nur, dkk. 2015. Gotong Royong Sebagai Jati Diri Indonesia. *Prosiding dari Seminar Nasional dengan Tema Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, ISBN:978-602-71716-2-6: 243-251.
- Mawarni, Titis Indah. 2019. Penguatan Karakter Disiplin Dan Peduli Lingkungan Pada Pemuda Melalui Kegiatan Gotong Royong (Studi Kasus di Desa Pengkol Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah). *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Hal. 1-12.
- Nurhaidah, dan M.Insya Musa. 2015. Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol 3 (3). Hal. 1-14.
- Pambudi, Kukuh Setyo, dan Dwi Sri Utami. 2020. Menegakkan Kembali Perilaku Gotong-Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan*

Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol 8 (2). Hal. 12-17.

- Pasuruankota.go.id. 2019. *Puncak Peringatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat Ke XVI Dan Hari Kesatuan Gerak PKK Ke 47 Tahun 2019*. <https://pasuruankota.go.id/2019/11/05/puncak-peringatan-bulan-bhakti-gotong-royong-masyarakat-ke-xvi-dan-hari-kesatuan-gerak-pkk-ke-47-tahun-2019/> diakses pada 29 Juni 2020, pukul 19:30 WIB
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat*.
- Salim, dan Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wahyudi, Muh, dkk. 2019. Peningkatan Pemahaman Pendidikan, Organisasi, dan Semangat Gotong Royong Pemuda Dusun Grogolsari. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, ISSN 2655-7711: 459-462.
- Warto. 2016. Keswadayaan Masyarakat Pedesaan melalui Gotong Royong. *Jurnal PKS*. Vol 15 (3). Hal. 281-294.
- Zahid, A, dkk. 2020. Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Penelitian Ipteks*. Vol 5 (2). Hal. 172-179.